

MENYINGKAP MAKNA DI TENGAH FENOMENA *POST-TRUTH*

Sebuah Refleksi Filosofis Paul Ricoeur

*Nofvriind Paruru*³¹
nofvriindparuru19@gmail.com

Abstrak

Fenomena post-truth yang ditandai oleh maraknya penyebaran berita hoaks, tampaknya menjadi hal yang tidak dapat dihindari dalam konteks masyarakat modern. Perkembangan era digital dewasa ini semakin memperkuat fenomena post-truth. Perkembangan ini semakin memfasilitasi dan mempermudah masyarakat untuk mendistribusi juga mengonsumsi informasi secara instan, namun sering tidak diimbangi dengan kemampuan berpikir kritis untuk menilai kebenaran dari informasi yang diterima. Tulisan ini adalah refleksi filosofis Paul Ricoeur, secara khusus pentingnya menyingkap makna di tengah fenomena post-truth. Paul Ricoeur mengusung “hermeneutik kecurigaan”, sebagai metodologi hermeneutik yang membuka jalan untuk membangun kesadaran kritis di era post-truth. Metodologi kritis yang diusulkan Ricoeur menekankan proses refleksi sebagai sebuah jalan perenungan yang tidak saja ditujukan untuk membangun kapasitas berpikir kritis di tengah gempuran informasi yang tidak faktual, namun sebagai upaya menyingkap makna dari konteks yang dihidupi.

Kata kunci: *Fenomena post truth*, hermeneutik kecurigaan, kesadaran kritis, makna

Abstract

The post-truth phenomenon, which is characterized by the rampant spread of hoax news, seems to be unavoidable in the context of modern society. The development of the digital era today further strengthens the post-truth phenomenon. This development facilitates and makes it easier for people to distribute and consume information instantly, but it is often not balanced with the ability to think critically to assess the truth of the information received. This paper is a philosophical reflection on Paul Ricoeur, specifically the importance of uncovering meaning in

³¹ Mahasiswa Prodi Pascasarjana Fakultas Teologi UKDW

the midst of the post-truth phenomenon. Paul Ricoeur promotes the “hermeneutic of suspicion”, as a hermeneutic methodology that paves the way for building critical consciousness in the post-truth era. The critical methodology proposed by Ricoeur emphasizes the process of reflection as a way of contemplation that is not only intended to build critical thinking capacity amid the onslaught of non-factual information, but as an effort to uncover the meaning of the context that is lived.

Keywords: *Post truth phenomenon, hermeneutic of suspicion, critical consciousness, meaning*

PENDAHULUAN

Fenomena *post-truth* atau pasca kebenaran adalah hal yang tidak terelakkan dalam kehidupan masa kini. Lihat saja bagaimana kebohongan yang disajikan secara sensasional dan kontroversial justru menjadi daya tarik dalam praksis kehidupan masa kini. Fenomena ini tidak hanya dapat diamati di rana politik sebagaimana awal dari munculnya istilah tersebut. Tetapi semakin merembes masuk dalam kehidupan manusia di era revolusi digital. Tidak diragukan lagi bahwa fenomena ini berdampak secara signifikan pada berbagai problem sosial. Konvergensi media di era digital gelombang ke empat (4.0) telah merobohkan sekat ruang, waktu, tempat dan jarak. Orang dengan mudahnya dapat mengakses dan menyebarkan berbagai informasi.

Tentu fenomena ini berkontribusi untuk memperluas wawasan dalam kegiatan jurnalistik masyarakat. Namun di sisi lain, nampaknya fenomena ini justru dimanfaatkan oleh segelintir orang atau kelompok tertentu untuk menyebarkan berbagai macam informasi yang belum tentu adalah sebuah kebenaran. Apalagi jika berkaitan dengan ‘politik post-truth’ yang berdampak pada krisis praksis kehidupan karena berbagai polemik yang ditunjang oleh ideologi tertentu (sekularisme). Paul Ricoeur mengatakan bahwa fenomena *post-truth* berupa berita bohong dan ujaran kebencian sesungguhnya menandai kesadaran yang terpikat pada diri sendiri (tertutup, menolak intersubjektif) yang menyebabkan munculnya cari berpikir egologis.³² Paradigma egologis yang dibangun cenderung eksklusif dan subjektif dalam menilai kebenaran.

³² Paul Ricoeur, *Paul Ricoeur Hermeneutics Dan the Human Scinces*, ed. John B. Thompson, de la Mais (Frances United States: Cambridge University Press, 1981).

Kekuatan media informasi di era ini seketika saja meruntuhkan batas pemisah antar negara atau wilayah dalam negeri dan memberi kebebasan bagi siapa saja untuk mengakses informasi. Kesenjangan antara kurangnya literasi media di tengah banjirnya informasi disalahgunakan untuk memproduksi berita yang tidak terkonfirmasi, seperti konten-konten bohong atau sering disebut hoaxes.³³ Bukankah di era yang serba terbuka ini informasi di terima begitu saja tanpa *reserve* (syarat)? lebih tepatnya masa ini disebut sebagai era banjir informasi (*information flood*) yang bukan sekadar *misleading* (menyesatkan) tetapi juga merupakan informasi yang tidak memiliki landasan factual, namun disajikan seolah-olah sebagai fakta. Maka menurut penulis problem sosial di tengah fenomena ini justru ada pada titik kemampuan masyarakat mencerna informasi dengan benar.

Terhadap situasi ini, sebagian masyarakat menunjukkan sikap skeptis atas kebenaran atas informasi yang diperoleh. Sementara di lain pihak, masih banyak masyarakat tidak memiliki sumber yang cukup untuk mengetahui apakah informasi yang diperoleh benar atau salah sehingga dengan mudahnya menerima informasi dari berbagai media tanpa verifikasi kebenaran. Situasi seperti ini tentu berdampak pada kemampuan manusia yang tidak dapat lagi membedakan antara fakta dan opini.

Jean Baudrillard, salah satu filsuf postmodern di tahun 1970-an mengungkapkan kritiknya terhadap realitas sekarang. Baudrillard dalam teorinya tentang *Simulacra and Simulations*, yang dikutip oleh Theguh Saumantri dan Abdu Zikrillah, menyatakan bahwa dalam *simulacra*, secara esensial manusia itu tidak ada dalam realitas sesungguhnya, melainkan selalu berpikir imajiner dan ada pada delusi dalam melihat realitas di ruang tempat mekanisme simulasi berlangsung.³⁴ Situasi ini membuat jarak antara kebenaran dan kepalsuan, realitas dan rekaan terasa jauh dan memiliki kesamaan. Manusia seperti telah kehilangan jejak terhadap dunia sekitar yang *real*. Oleh karena dunia yang saat ini dihidupi adalah dunia yang semu dan penuh kepalsuan hasil simulasi (*hyper-realy*) atau dunia yang dibentuk dan dikonstruksi dengan sengaja. Hasil rekonstruksi itu akhirnya menjadi sebuah gaya hidup dan pola pikir yang kita anggap sebagai sebuah realitas. Gagasan-gagasan simulasi suatu efek di mana tingkat kesadaran masyarakat semakin berkurang terhadap apa yang 'real' karena imaji yang disajikan oleh media. Setiap individu pada akhirnya akan

³³ Cosmas Eko Suharyanto, 'ANALISIS BERITA HOAKS DI ERA POST-TRUTH: SEBUAH REVIEW', *Masyarakat Telematika Dan Informasi : Jurnal Penelitian Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, 10.2 (2019), 37 <https://doi.org/10.17933/mti.v10i2.150>.

³⁴ Theguh Saumantri dan Abdu Zikrillah, "Teori Simulacra Jean Baudrillard Dalam Dunia Komunikasi Media Massa Jean Baudrillard ' S Simulacra Theory" 11, no. 2 (2020): 247–60.

termediasi, Baudrillard menyebutnya sebagai *'ecstasy of communication'*. Hiperealitas muncul ketika representasi budaya tidak lagi memiliki realitas sosial atau manusia yang dapat digunakan untuk memverifikasi diri.³⁵

Fenomena hiperrealitas yang dikemukakan oleh Baudrillard menunjukkan bagaimana realitas telah digantikan oleh representasi yang menyebabkan kita tidak mengenal realitas di sekitar kita. Tidak jarang juga kepentingan politik yang dikemas dengan unsur politik menjadikan kita tidak dapat menemukan kebenaran berbasis realitas. Kesadaran individu dalam menyikapi fenomena ini menjadi sangat penting. Hal ini juga diungkapkan oleh Paul Ricoeur yang tidak saja mengedepankan kesadaran tetapi juga kehendak dari kesadaran tersebut. Karena itu fenomena post-truth harus dipahami secara hermeneutis. Hermeneutik kritis yang konsen pada proses refleksi untuk menguak dimensi makna teks dan pembebasan dari dampak buruk politik post-truth menjadi topik utama dalam tulisan ini. Kesadaran dan tindakan sebagai pijakan utama untuk debat epistemologis di era post truth dengan hermeneutik Paul Ricoeur.

PEMBAHASAN

“Post-Truth” A Word of the Year 2016³⁶

Tahun 2016, *Oxford English Dictionary* menjadikan kata post-truth sebagai *“Word of the Year”*. Oleh karena penggunaan istilah post-truth di tahun 2016 mengalami peningkatan tahun sebelumnya. Kata ini hampir selalu disematkan pada dua momen politik paling berpengaruh di tahun 2016, yaitu keluarnya Inggris Raya dari Uni Eropa (Brexit) dan terpilihnya Donald Trump sebagai presiden Amerika Serikat.³⁷ Kamus Oxford mendefinisikan istilah *post-truth* sebagai kondisi di mana fakta tidak terlalu berpengaruh dalam membentuk opini publik dibanding emosi dan keyakinan personal. Awalnya istilah *post-truth* dimunculkan pertama kali oleh Steve Tesich di majalah *The Nation* ketika merefleksikan kasus Perang Teluk dan kasus Iran yang terjadi di periode tersebut.³⁸ Sementara itu, Ralph Keyes dalam bukunya *The Post-truth Era* (2004) dan comedian Stephen

³⁵ Nicolas Widodo, “Hiperealitas Dalam Penyebaran Informasi Arkeologi,” *HIMA FIB UGM* (Yogyakarta, 2024), <https://hima.fib.ugm.ac.id/hiperealitas-dalam-penyebaran-informasi-arkeologi/>.

³⁶ Kharisma Dimas Syuhada, “Etika Media Di Era ‘Post-Truth,’” *Jurnal Komunikasi Indonesia* 5 (2018), journal.ui.ac.id/index.php/jkmi/article/viewFile/8789/pdf.

³⁷ Rafi Alif Muhammad Akbar, “Social Media and the Post-Truth World Order: The Global Dynamics of Disinformation,” *Laboratorium Indonesia 2045*, (2022), <https://www.lab45.id/detail/223/social-media-and-the-post-truth-world-order-the-global-dynamics-of-disinformation>.

³⁸ Kolonel Arh Zaenudin, “Satuan Penerangan Menerjang Badai Post-Truth,” (2019), <https://tniad.mil.id/satuan-penerangan-menerjang-badai-post-truth/>.

Colber mempopulerkan istilah yang berhubungan dengan post-truth yaitu *truthiness* yang kurang lebih sebagai sesuatu yang seolah-olah benar, meski tidak benar sama sekali.³⁹

Kondisi post-truth memuncak dalam momen politik yang digerakkan oleh sentimen emosi seperti Brexit dan terpilihnya Donal Trump menjadi presiden.⁴⁰ Dalam situasi tersebut, informasi-informasi hoax memiliki pengaruh yang jauh lebih besar ketimbang fakta yang sebenarnya. Selain ditandai dengan merebaknya berita hoax di media sosial, era post-truth juga ditandai dengan kebimbangan media dan jurnalisme dalam menghadapi pernyataan-pernyataan bohong dari para politisi. Kepentingan politik menjadi motif utama dari penyebaran berita hoax melalui media. Merambatnya berita hoax dengan begitu cepat menunjukkan sikap manusia yang sangat mudah teropsesi pada berita atau isu yang berkembang dalam masyarakat tanpa mempertimbangkan lagi kemungkinan manipulasi informasi dari pihak tertentu. *Pew Research Center* menuliskan keadaan orang Amerika masa itu yang mulai kehilangan kepercayaan pada media arus utama pada 2007 hingga 2010. Pada periode tersebut kenaikan angka ketidakpercayaan sangat signifikan melebihi periode 12 tahun sebelumnya. Lippmann (1920), mengatakan bahwa: “*the crisis in western democracy is a crisis in journalism.*”⁴¹

Dalam buku “*A Time of Post-Truth or Post-Consciousness?*” *La Civiltà Cattolica* yang dikutip oleh John C. Simon, menuliskan bahwa tahun 2017 juga dinobatkan sebagai *annus horribillis*, yaitu tahun yang mengerikan dalam hal penyebaran kabar bohong dan sesat. Post-truth atau pasca-kebenaran diartikan sebagai suatu keadaan di mana fakta objektif tidak berpengaruh dalam membentuk opini public. Karena opini yang dibangun sangat dipengaruhi oleh emosi dan kepercayaan pribadi.⁴² Ini menunjukkan bahwa daya nalar masyarakat/public sangat mudah dimanipulasi oleh informasi palsu yang tidak diuji kebenarannya sebelum menjadi suatu kebenaran yang dipercaya oleh individu. Era post truth menunjukkan keinginan yang sangat besar untuk memperoleh banyak informasi tanpa mempersoalkan kebenaran dari informasi tersebut. Fakta tidak lagi menjadi tolok ukur kebenaran dari suatu informasi karena yang paling penting adalah bagaimana informasi itu

³⁹ Khaerudin Imawan, “Jurnalisme Data Resistensi Ruang Siberdi Era Post Truth,” *Jurnal Signal Unswagati Cirebon*, n.d., <https://jurnal.ugj.ac.id/index.php/Signal/article/download/1316/809>.

⁴⁰ Meredith A. Levine, “Journalism Ethics and the Goldwater Rule in a ‘Post-Truth’ Media World,” *Journal of the American Academy of Psychiatry and the Law*, 2017.

⁴¹ Syuhada, “Etika Media Di Era ‘Post-Truth.’”

⁴² John Christianto Simon, “Pendidikan Kristiani Di Era Post-Truth: Sebuah Perenungan Hermeneutis Paul Ricoeur,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 2020, <https://doi.org/10.30648/dun.v5i1.330>.

semakin mendukung opini atau keyakinan yang dimiliki. Dengan kata lain, informasi hanya sebagai afirmasi dan konfirmasi untuk membenarkan hal yang diyakini.

Era post-truth semakin berkembang bersama dengan tindakan-tindakan, seperti ujaran kebencian, suara-suara mencemooh lembaga resmi dan layanan publik, mempermainkan tingkat emosi dan keyakinan tidak rasional dalam masyarakat, menyebarkan kecurigaan, dan menyebarkan berita bohong. Post-truth biasanya bergandengan dengan kemunculan teori konspirasi yang mirip hoax, lebih mendalam dan bertahan lama.⁴³ Kepentingan individu adalah tolok ukur untuk melihat suatu opini itu dinilai benar atau tidak. Seorang tokoh yang sangat berpengaruh, yaitu J. Fredal berargumen bahwa retorika dan omong kosong hadir untuk berbicara, tidak hanya untuk membentuk dan memengaruhi komunikator, komunikan, kesepahaman, dan relasi keduanya, tetapi juga membangun elemen masing-masing secara berkelanjutan melalui negosiasi; menekankan sentralitas respons audiens sebagai akhir dari setiap pertemuan yang diberikan. Akibatnya, paradigma individu cenderung bergantung pada ideologi dari pada bukti.⁴⁴ Sebenarnya era '*post-truther*' tidak menyangkal atau menolak keberadaan fakta, apalagi 'fakta objektif'. Paradigma individu yang dibangun adalah suatu keinginan untuk menghilangkan misteri di mana file penciptaan dan pemeliharaan fakta cenderung terselubung. Misalnya, ahli epistemologi telah lama mencoba untuk memahami gagasan bahwa 'korespondensi dengan kenyataan' menjelaskan apa yang membuat pernyataan tertentu menjadi 'fakta'. Pada bacaan paling biasa, ini kedengarannya agak misterius, karena ini menunjukkan pergantian peristiwa yang aneh. Kasus fakta ilmiah misalnya: (1) Ilmuwan melakukan apa pun yang mereka lakukan di laboratorium. (2) Mereka mempublikasikan sesuatu untuk meyakinkan kolega mereka bahwa sesuatu terjadi di sana, yang dapat memicu serangkaian tindakan yang dimulai dengan menanamkan dirinya pada kolektif tubuh pengetahuan ilmiah dan akhirnya di dunia luas sebagai 'ahli' pertimbangan. (3) Namun jadi 'kebenaran' memberitahu kita - pada akhirnya apa yang memberikan legitimasi fakta (yaitu menjadikannya 'benar') adalah sesuatu di luar proses ini, kenyataan yang diyakini 'sesuai'.⁴⁵ Dampak signifikan dari era post truth adalah bahwa manusia tidak lagi mengedepankan fakta sebagai realitas kebenaran melainkan menempatkan informasi yang diperoleh hanya sebatas menunjang opini masing-masing individu. Tidak diragukan bahwa situasi ini membuka

⁴³Tuukka Ylä-Anttila, "Populist Knowledge: 'Post-Truth' Repertoires of Contesting Epistemic Authorities," *European Journal of Cultural and Political Sociology*, 2018, <https://doi.org/10.1080/23254823.2017.1414620>.

⁴⁴James Fredal, "Rhetoric and Bullshit," *College English*, 2011.

⁴⁵Michael A. Peters, "Post-Truth and Fake News," *Educational Philosophy and Theory*, 2017, <https://doi.org/10.1080/00131857.2017.1288782>.

kemungkinan manusia menjadi semakin individualistis dan jauh dari kebenaran. Apalagi jika opini dari kelompok lain yang beredar bersifat controversial, sebab masing - masing orang akan berupaya mempertahankan opini yang dianggapnya sebagai suatu kebenaran.

Refleksi Filosofis Paul Ricoeur di era Post-Truth

Jean Paul Gustave Ricoeur adalah seorang filsuf dari Prancis, lahir pada tanggal 27 Februari 1913.⁴⁶ Ricoeur adalah seorang filsuf yang sangat terkenal dengan pemikiran-pemikirannya yang bersebrangan dan mencoba mengkritisi filsuf-filsuf sebelumnya. Ricoeur melandasi pemikirannya dengan kesetaraan antara interpretasi dengan refleksi kehidupan atau antara hermeneutik dengan makna hidup. Pada dasarnya Ricoeur sependapat dengan Gadamer yang menekankan pra-pemahaman yang dibentuk berdasarkan pengalaman sosial dan pengalaman historis yang merupakan faktor paling penting dalam pemahaman. Ricoeur menekankan hermeneutic sebagai sebuah perenungan atau refleksi. Gagasan Ricoeur ini sebenarnya adalah untuk proyek pembaruan subjek terdiri dari tiga bagian. Pertama, Ricoeur menerima masukan dari tokoh-tokoh sekolah kecurigaan (*school of suspicion*), yaitu: Marx, Nietzsche, dan Freud, untuk melangkah pada “transformasi subjektivitas”. Tujuan dari transformasi tersebut adalah untuk meruntuhkan ilusi subjek yang absolut, yang eksploitatif dan dominatif.

Kedua, Ricoeur pun bermitra dengan Habermas dan Gadamer untuk mempertemukan dua gestur hermeneutik. Yang satu kritis dari tradisi pencerahan, sementara yang lain afirmatif dari tradisi romantisme. Dalam rangka membentuk pemikiran hermeneutiknya, Ricoeur memakai kedua gestur hermeneutik tersebut untuk menegaskan bahasa Alkitab tentang pembebasan, sebuah eksodus (*exodus*), dan kebangkitan (*resurrection*). Menurut Ricoeur, kepentingan emansipasi tidak lagi menarik, juga tidak mengandung harapan akan kebebasan, kalau tradisi tentang eksodus dan kebangkitan yang dulu berlaku dihapus dari ingatan umat manusia. Ketiga, Ricoeur berdialog dengan Levinas. Ia menerima kritik atas ontologi klasik yang dilakukan oleh Levinas. Namun, Ricoeur juga kritis terhadap etika asimetris Levinas seraya menjadikan pemikiran Levinas sebagai pintu masuk pada gagasan transformasi ke arah emansipasi diri di dalam institusi-institusi publik yang adil. Lewat usulannya tentang sebuah etika simetris yang saling memberi sikap respek dan rasa hormat

⁴⁶ “Paul Ricoeur,” Britannica, n.d., <https://www-britannica-com.translate.goog/biography/Paul-Ricoeur>.

dalam kesetaraan, Ricoeur mempertimbangkan pentingnya institusi publik dan sistem demokrasi sebagai konsensus publik di dalam rangka merawat hidup bersama secara adil.⁴⁷

Ricoeur menekankan proses memahami sebagai proses untuk merenungkan. Mengapa? Sebab, menurut Ricoeur, proses memahami bukan sebatas upaya untuk menangkap makna pada teks, tetapi juga menemukan atau merefleksikan makna hidup karena teks mengacu pada kehidupan di dunia di luar teks yang ada. Ricoeur memahami proses memaknai teks merupakan proses perenungan filosofis. Dari pemahaman Ricoeur ini, kita mengetahui bahwa teks yang dimaksud bukan hanya sebatas pada makna/meaning. Namun teks sesungguhnya mencakup makna dan historisitasnya. Proses menangkap makna sangat mungkin dilakukan oleh siapa saja dan dapat menarik kesimpulan dari teks yang dibaca secara mandiri dan bebas serta melihat bagaimana teks itu mengungkapkan dirinya kepada pembaca (*the act of saying*) yang mengandung hubungan dialektis dan sangat terbuka antara teks dan pembaca.⁴⁸

Lingkaran hermeneutic Ricoeur yaitu percaya supaya memahami dan memahami supaya percaya. Iman merupakan preposisi dari pemahaman sekaligus menjadi jalan bagi penghayatan iman melalui proses interpretasi. Ricoeur melihat hubungan dialektis dengan teks melalui tafsiran yang tidak hanya berupaya untuk rekonstruksi makna melainkan mencurigai makna sebagai praktek dalam kritik ideologi. Pengalaman “mencurigai makna” yang dikembangkan oleh Ricoeur juga dilekatkan pada pengalaman religious yang terungkap melalui mitos dan symbol religious untuk menemukan pengakuan akan yang kudus juga dalam kondisi modernitas.

Jika kita melihat keadaan di tengah tantangan zaman post-truth dimana orang-orang mengabaikan kebenaran dan tidak menganggap lagi fakta sebagai suatu kebenaran. Orang lebih mudah menerima informasi dan menganggap hal itu sebagai suatu kebenaran. Akhirnya orang tidak lagi peduli cara atau metode untuk menguji informasi tersebut sesuai fakta yang ada. Informasi tersebut lalu disebarluaskan lagi melalui media, sehingga orang semakin banyak menerima informasi atau berita bohong dari berbagai media yang ada, tanpa diimbangi dengan kemampuan interpretasi dan reflektif. Adalah sebuah keharusan untuk memiliki kemampuan kritis, sebab dengan begitu setiap orang diajak untuk kembali pada

⁴⁷John Christian Simon, “Sumbangan Paul Ricoeur dalam Proses Berteologi,” *GEMA TEOLOGIKA*, 2018, <https://doi.org/10.21460/gema.2018.31.338>.

⁴⁸F. Budi Hardiman, “Seni Memahami Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Derrida,” *Diskursus* 15, no. 1 (Yogyakarta, Kanisius: 2016), <https://driyarkara.ac.id/jurnal-diskursus/index.php/diskursus/article/view/27/16>.

kesadaran sebagai acuan dalam praksis tindakan manusia. Ketidakmampuan manusia dalam menilai kebenaran di era post-truth mengarahkan orang untuk bertindak sesuai dengan apa ideology yang dibangunnya atau dengan kata lain ideology yang dianut berdasarkan informasi yang bertebaran, akhirnya berdampak signifikan pada praksis atau tindakan manusia.

Ricoeur menawarkan suatu metodologi kritis dan konsen pada proses refleksi sebagai sebuah perenungan. Inilah yang disebut dengan perenungan hermeneutis. Perenungan ini bertujuan mengonstruksi sebuah praksis kehidupan manusia yang berbasis atau berdasarkan pada kesadaran dan diterjemahkan dalam praksis. Menurut Paul Ricoeur, dalam diskursus teori-teori hermeneutik, terdapat dua sayap hermeneutik yang penting dalam rangka menganalisis konteks. Pertama, gestur hermeneutik afirmatif yang rendah hati, bahkan cenderung nrimo, atas pelbagai kondisi historis yang membuat seluruh pemahaman manusia mesti mengakui keterbatasannya. Kedua, gestur hermeneutik kritis yang gagah berani, bahkan cenderung pongah, yang diarahkan untuk menampik distorsi komunikasi manusia.⁴⁹ Ricoeur mengatakan bahwa dirinya juga bagian dari proses historis itu, dan terhadap yang kedua yang disebut juga kritik ideologi, Ricoeur menentang komunikasi manusia yang dipalsukan, yang dibimbing oleh sebuah konsep komunikasi bebas tak terbatas. Khusus komunikasi yang palsu, kritik ditujukan agar wilayah tindakan tidak kehilangan panggilan etisnya, yaitu hidup baik bersama yang lain.

Filsafat Ricoeur dapat dikategorikan sebagai filsafat kesadaran (*consciousness*). Meski kesadaran adalah landasan hermeneutik filsafatnya, namun kesadaran itu sendiri adalah tugas yang tidak pernah selesai. Oleh karena kesadaran tidak pernah bersifat langsung (*immediate*), tetapi dimediasi.⁵⁰ Karena itu, Ricoeur mengambil jalan lain dalam filsafatnya dengan meninggalkan proyek kesadaran Cartesian yang solipsistis dan egologis, karena bersifat murni tanpa relasi. Sementara Ricoeur lebih menekankan upaya untuk memberi tempat untuk “yang lain” (*the other*). Sehingga kesadaran diri dimediasi oleh kehadiran yang lain, dan itu hanya ditemukan di dalam relasi.

Selain itu, Ricoeur sebenarnya tidak hanya menekankan kesadaran, yang dibangun dari relasi atau perjumpaan dengan ‘yang lain’ (*the other*), tetapi juga kehendak. Karena baginya manusia tidak hanya menyadari sesuatu tetapi di dalam kesadaran itu sebenarnya ada

⁴⁹ Simon, “Pendidikan Kristiani Di Era Post-Truth.”, 102

⁵⁰ Simon, Pendidikan Kristiani Di Era Post-Truth.”103.

kehendak yang bermain. Ricoeur menekankan tiga moment kehendak tersebut yakni keputusan, gerak dan persetujuan. Ricoeur sangat menekankan korelasi antara symbol dan eksistensi manusia. Sehingga teks atau symbol yang ada menjadi perenungan filosofis. Teks tidak hanya memiliki makna pada dirinya sendiri tetapi juga bermakna pada kehidupan manusia. Karena itu Ricoeur tidak berhenti pada tataran memahami teks saja, namun mengajak kita untuk melakukan interpretasi dan merenungkan teks tersebut.

Interpretasi teks menurut Ricoeur meliputi dua jalan, yaitu sebagai jalan langsung, artinya upaya untuk menafsirkan atau memahami teks secara langsung tanpa metode; dan jalan tak langsung yakni upaya untuk memahami dan menafsirkan teks yang dimediasi oleh metode. Ricoeur lebih menekankan jalan yang kedua. Karena baginya hal yang paling penting adalah bagaimana menangkap makna tersembunyi dari teks tersebut. Hermeneutik kecurigaan yang digagas oleh Ricoeur ini mengusung konsep memahami lalu percaya. Teks yang disajikan perlu direkonstruksi secara rasional sehingga dapat dijelaskan secara rasional dan hal itulah yang dapat dipercaya. Dengan jalan itu maka kita akan melandasi penerimaan dan pemaknaan kita pada suatu teks dengan sebuah penjelasan yang rasional. Ricoeur mencoba untuk merekonstruksi kembali teks hingga tiba pada kenafian kedua.

Gagasan Ricoeur bagi penulis adalah sumbangsi pemikiran yang penting dalam upaya membangun kesadaran kritis di era post-truth, di mana kebohongan menyamar menjadi kebenaran, dan manusia tidak lagi memiliki kemampuan untuk mengelolah setiap informasi yang diterima. Fakta actual diganti oleh daya tarik emosi dan prasangka pribadi sebagai upaya mempengaruhi opini public. Diperlukan kapasitas berpikir kritis yang tinggi, karena dengan perspektif kritis yang tinggi seseorang dapat menilai dan menganalisis informasi dengan cermat sebelum mengambil sikap dari informasi yang diterima. Untuk membangun kapisitas berpikir kritis ini, Ricoeur menawarkan metodologi kritis yang menekankan proses refleksi sebagai sebuah perenungan. Tawaran Ricoeur ini sekaligus sebagai kritik terhadap kehidupan manusia masa kini, di mana hampir tidak ada lagi kesediaan memberi waktu pada diri sendiri untuk merenung dan berefleksi. Sehingga tidak tersedia ruang bagi kesadaran diri, sebab manusia semakin menikmati hidup dalam ilusi kepalsuan. Tindakan reflektif membuka jalan bagi manusia untuk masuk ke dalam kesadaran dirinya. Ini penting, sebab mendukung kebebasan individu untuk menciptakan perspektif dan membuat keputusan yang sesuai dengan nilai-nilai yang dianut, sehingga memiliki kendali atas kehidupannya sendiri, tidak mudah dimanipulasi dan terprovokasi, serta memiliki kesadaran untuk bertanggung jawab atas konsekuensi dari keputusan dan tindakan yang

diambil. Bagaimanapun tanggung jawab memiliki peran dan arti esensial. Selain itu, hal menarik juga dari gagasan Ricoeur adalah bahwa ia sangat menekankan pentingnya “kecurigaan hermeneutis”. Bagi Ricoeur sikap menilai sesungguhnya adalah salah satu unsure yang penting dalam hermeneutis, namun menjadi masalah jika seseorang tiba pada titik menghakimi dalam klaim kebenaran yang eksklusif. Gagasan Ricoeur ini juga memberi sumbangsi yang relevan terutama dalam upaya mengembangkan metodologi berteologi yang kontekstual.

KESIMPULAN

Melalui refleksi filosofis Ricoeur kita dapat melihat bahwa betapa pentingnya mengembalikan suatu kesadaran dalam diri manusia dalam menyikapi fenomena post truth yang semakin mengaburkan kebenaran dengan berbagai informasi yang tidak teruji kebenarannya. Manusia tidak hanya sekedar diajak untuk memahami teks tetapi melampaui proses itu dalam perenungan yang mendalam terhadap berbagai informasi yang diperoleh. Sehingga tidak dengan mudah menerima dan menganggapnya sebagai sebuah kebenaran. Menyingkap makna dari teks atau konteks menunjukkan suatu kesediaan untuk melampaui batas pemahaman teks pada dirinya sendiri tetapi menunjuk pada relevansinya bagi praksis kehidupan. Akhirnya kebenaran bukan absolut yang universal, tapi fakta yang kebenaran sebagai sebuah fakta.

DAFTAR PUSTAKA

- F. Budi Hardiman. “Seni Memahami Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Derrida.” *Diskursus* 15 (2016). <https://driyarkara.ac.id/jurnal-diskursus/index.php/diskursus/article/view/27/16>.
- Fredal, James. “Rhetoric and Bullshit.” *College English*, 2011.
- Khaerudin Imawan. “JURNALISME DATA RESISTENSI RUANG SIBERDI ERA POST TRUTH.” *Jurnal Signal Unswagati Cirebon*, n.d. <https://jurnal.ugj.ac.id/index.php/Signal/article/download/1316/809>.
- Kolonel Arh Zaenudin. “Satuan Penerangan Menerjang Badai Post-Truth,” 2019. <https://tniad.mil.id/satuan-penerangan-menerjang-badai-post-truth/>.
- Levine, Meredith A. “Journalism Ethics and the Goldwater Rule in a ‘Post-Truth’ Media World.” *Journal of the American Academy of Psychiatry and the Law*, 2017.

- Nicolas Widodo. "Hiperealitas Dalam Penyebaran Informasi Arkeologi." *HIMA FIB UGM*. Yogyakarta, 2024. <https://hima.fib.ugm.ac.id/hiperealitas-dalam-penyebaran-informasi-arkeologi/>.
- "Paul Ricoeur." Britannica, n.d. <https://www-britannica-com.translate.goog/biography/Paul-Ricoeur>.
- Peters, Michael A. "Post-Truth and Fake News." *Educational Philosophy and Theory*, 2017. <https://doi.org/10.1080/00131857.2017.1288782>.
- Rafi Alif Muhammad Akbar. "Social Media and the Post-Truth World Order: The Global Dynamics of Disinformation." *Laboratorium Indonesia 2045*, 2022. <https://www.lab45.id/detail/223/social-media-and-the-post-truth-world-order-the-global-dynamics-of-disinformation>.
- Ricoeur, Paul. *Paul Ricoeur Hermeneutics Dan the Human Scinces*. Edited by John B. Thompson. De la Mais. Frances United States: Cambridge University Press, 1981.
- Saumantri, Theguh, and Abdu Zikrillah. "Teori Simulacra Jean Baudrillard Dalam Dunia Komunikasi Media Massa Jean Baudrillard 's Simulacra Theory" 11, no. 2 (2020)
- Simon, John Christian. "Sumbangan Paul Ricoeur Dalam Proses Berteologi." *GEMA TEOLOGIKA*, 2018. <https://doi.org/10.21460/gema.2018.31.338>.
- Simon, John Christianto. "Pendidikan Kristiani Di Era Post-Truth: Sebuah Perenungan Hermeneutis Paul Ricoeur." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 2020. <https://doi.org/10.30648/dun.v5i1.330>.
- Suharyanto, Cosmas Eko. "ANALISIS BERITA HOAKS DI ERA POST-TRUTH: SEBUAH REVIEW." *Masyarakat Telematika Dan Informasi : Jurnal Penelitian Teknologi Informasi Dan Komunikasi* 10, no. 2 (December 9, 2019): 37. <https://doi.org/10.17933/mti.v10i2.150>.
- Syuhada, K. "Etika Media Di Era 'Post-Truth.'" *Jurnal Komunikasi Indonesia* V (2018). journal.ui.ac.id/index.php/jkmi/article/viewFile/8789/pdf.
- Ylä-Anttila, Tuukka. "Populist Knowledge: 'Post-Truth' Repertoires of Contesting Epistemic Authorities." *European Journal of Cultural and Political Sociology*, 2018. <https://doi.org/10.1080/23254823.2017.1414620>.